~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.272-280~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

Hikers' Awareness Regarding Environmental Cleanliness in the Mount Bawakaraeng Hiking Tourism Area: An Exploratory Qualitative Study

Kesadaran Pendaki dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Kawasan Wisata Pendakian Gunung Bawakaraeng: Studi Kualitatif eksploratif

Khaerunnisa[1], Dian Malinda[2]
[1,2]UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
***Corresponding author:** elsaalfiani170226@gmail.com

Article history
Received :
(23-10-2026)
Revised :
(27-10-2026)
Accepted :
(03-11-2026)

ABSTRACT

Hiking tourism offers recreational experiences but can also create environmental pressure, particularly waste left along trails and at campsites. This exploratory qualitative study examines hikers' awareness of environmental cleanliness at Mount Bawakaraeng, Gowa Regency, South Sulawesi, through three dimensions: knowledge, attitudes and practices, and perceived supporting and hindering factors. Data were collected through field observation, semi-structured interviews with two informants, and photo documentation along the trail, and were analysed using the interactive model of Miles, Huberman and Saldaña with technique triangulation. The first informant understood the ecological effects of waste on soil, water and wildlife, and reported carrying waste down and reducing single-use plastic. Both informants regarded awareness among hikers in general as uneven or insufficient and the area as not clean enough, with plastic waste mentioned; this perception is consistent with photographs showing scattered litter beside the trail, which are treated as visual indications rather than measured evidence. The informants attributed the problem mainly to limited understanding and awareness, and proposed pre-climb briefings, warning signs, rule enforcement with sanctions, and zero-waste practices. The findings suggest that individual awareness is necessary but not sufficient, and needs to be supported by education and enforcement at the destination. Because only two informants were involved, the findings are preliminary and not generalisable.

***Keywords**: environmental awareness, hiking tourism, waste management, Leave No Trace, Mount Bawakaraeng.*

ABSTRAK

Wisata pendakian memberikan pengalaman rekreasi, tetapi dapat menimbulkan tekanan lingkungan, terutama sampah yang tertinggal di jalur dan area berkemah. Penelitian kualitatif eksploratif ini menelaah kesadaran pendaki dalam menjaga kebersihan lingkungan di Gunung Bawakaraeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, melalui tiga dimensi: pengetahuan, sikap dan tindakan, serta faktor yang dipersepsikan mendukung dan menghambat. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan dua informan, dan dokumentasi foto di jalur pendakian, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña disertai triangulasi teknik. Informan pertama memahami dampak ekologis sampah terhadap tanah, air, dan satwa, serta melaporkan kebiasaan membawa turun sampah dan mengurangi plastik sekali pakai. Kedua informan menilai kesadaran pendaki secara umum belum merata atau belum memadai dan kondisi kawasan belum cukup bersih, dengan sampah plastik disebut sebagai masalah; persepsi ini sejalan dengan foto yang memperlihatkan serakan sampah di tepi jalur, yang diperlakukan sebagai indikasi visual, bukan data terukur. Informan mengaitkan masalah terutama dengan terbatasnya pemahaman dan kesadaran, serta mengusulkan sosialisasi sebelum pendakian, papan imbauan, penegakan aturan disertai sanksi, dan penerapan *zero waste*. Temuan menunjukkan bahwa kesadaran individu diperlukan tetapi belum cukup, dan perlu didukung edukasi serta penegakan aturan di destinasi. Karena hanya melibatkan dua informan, temuan bersifat awal dan tidak dapat digeneralisasi.

Kata Kunci: kesadaran pendaki, kebersihan lingkungan, wisata pendakian, pengelolaan sampah, Gunung Bawakaraeng.

INTRODUCTION

Pariwisata berbasis alam menawarkan pengalaman rekreasi sekaligus kesempatan bagi pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan. Wisata pendakian gunung adalah salah satu bentuknya yang banyak diminati. Namun, kehadiran pengunjung di kawasan dengan ekosistem yang relatif rentan dapat menimbulkan tekanan lingkungan, antara lain sampah yang tertinggal di jalur dan area berkemah, pencemaran, serta kerusakan vegetasi. Kajian Wu et al. (2021) di taman alam Taiwan menempatkan dampak negatif pendaki dan edukasi Leave No Trace di lokasi sebagai dua sisi dari satu persoalan: dampak pendakian perlu dikelola, antara lain melalui pendidikan bagi pendaki.

Dalam penelitian ini, kesadaran lingkungan dipahami sebagai pemahaman dan kepedulian individu terhadap kondisi lingkungan serta konsekuensi tindakannya, yang diamati melalui tiga dimensi: pengetahuan, sikap, dan tindakan. Literatur perilaku lingkungan yang bertanggung jawab menegaskan bahwa ketiganya tidak selalu sejalan. Hines et al. (1987) menyintesis penelitian tentang perilaku lingkungan yang bertanggung jawab, sedangkan Kollmuss dan Agyeman (2002) membahas mengapa orang yang peduli tidak selalu bertindak ramah lingkungan, yang dikenal sebagai kesenjangan antara sikap dan perilaku. Dalam konteks pariwisata, kerangka Knowledge-Belief-Norm (Fenitra et al., 2022), Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991; Wang et al., 2018), serta kesadaran tanggung jawab sosial wisatawan (Luo et al., 2020; Su et al., 2020) menjelaskan bahwa

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.272-280~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

perilaku wisatawan dibentuk oleh pengetahuan, keyakinan, norma, dan konteks di destinasi. Wang et al. (2018) memeriksa peran interpretasi lingkungan sebagai moderator, dan Wang et al. (2021) mengembangkan kerangka terpadu untuk niat mengurangi sampah di destinasi wisata. Kesadaran yang dinyatakan seseorang karena itu perlu dibaca bersama praktik aktual dan kondisi yang mendukungnya.

Di Indonesia, sejumlah studi telah menyoroti isu serupa. Mappalewa (2022) menganalisis pola perilaku pengelolaan sampah penggiat alam bebas dan pengelolaan wisata pendakian Gunung Bawakaraeng via Lembanna. Sa'ban et al. (2023) mengkaji kesadaran pendaki di Gunung Tambora, Rijal et al. (2020) meneliti tingkat kesadaran pendaki di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan, dan Heldayanti et al. (2024) mengkaji persepsi pendaki terhadap pengelolaan sampah di kawasan Gunung Bulusaraung, Sulawesi Selatan. Studi di Bawakaraeng yang tersedia (Mappalewa, 2022) berfokus pada pola perilaku dan pengelolaan wisata. Setahu penulis, belum banyak kajian kualitatif yang menelaah pengetahuan, sikap, dan tindakan pendaki secara bersama, membandingkan pengakuan pendaki dengan indikasi kondisi lapangan, dan menggali faktor yang dipersepsikan mendukung maupun menghambat. Studi eksploratif ini mengisi celah tersebut secara terbatas: ia menyajikan potret awal dari dua informan yang ditriangulasi dengan observasi dan dokumentasi, sebagai dasar bagi penelitian yang lebih luas.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pengetahuan pendaki tentang dampak sampah terhadap lingkungan, (2) mengidentifikasi sikap dan tindakan pendaki dalam menjaga kebersihan, serta (3) mengkaji faktor yang dipersepsikan mendukung dan menghambat perilaku peduli lingkungan di kawasan pendakian Gunung Bawakaraeng.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif (Sandelowski, 2000) yang bersifat eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran awal yang mendalam tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan pendaki dalam menjaga kebersihan, dengan memadukan beberapa sumber data sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian adalah jalur pendakian Gunung Bawakaraeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pendakian Gunung Bawakaraeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pengumpulan data lapangan direncanakan pada tanggal 25-27 April 2026 selama 2 hari. Peneliti akan mengamati kondisi kebersihan lingkungan, perilaku pendaki dalam membuang sampah, serta upaya pendaki dalam menjaga kebersihan kawasan pendakian..

Informan

Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman langsung dengan aktivitas pendakian dan pengetahuan tentang kondisi kebersihan kawasan. Penelitian ini melibatkan dua informan, yang diberi kode I1 dan I2 untuk menjaga kerahasiaan identitas: I1 adalah pendaki Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam aktivitas pendakian serta pengelolaan kebersihan lingkungan. Informan meliputi pendaki yang pernah melakukan pendakian di Gunung Bawakaraeng, anggota komunitas pendaki, dan pihak pengelola kawasan yang

memahami kondisi kebersihan serta pengelolaan sampah. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data.. Jumlah ini sesuai dengan sifat eksploratif penelitian tetapi kecil, sehingga tidak dimaksudkan mencapai kejenuhan data (Guest et al., 2006); implikasinya dibahas pada bagian keterbatasan.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Observasi dilakukan di jalur pendakian untuk mengamati kondisi lingkungan dan keberadaan sampah. Wawancara semi-terstruktur menggali pengetahuan tentang dampak sampah, sikap terhadap kebersihan, kebiasaan mengelola sampah, penilaian terhadap kondisi kawasan, serta faktor yang memengaruhi perilaku.

Tabel 1. Dimensi, indikator, dan sumber data

Dimensi	Indikator	Sumber data
Pengetahuan	Pemahaman dampak sampah terhadap tanah, air, satwa, dan keindahan kawasan	Wawancara
Sikap dan tindakan	Penilaian pentingnya kebersihan; kebiasaan membawa turun sampah; pengurangan plastik sekali pakai	Wawancara; observasi
Kondisi kebersihan	Keberadaan objek yang menyerupai sampah di jalur dan sekitar penanda	Observasi; dokumentasi
Faktor pendukung dan penghambat	Pemahaman dan kesadaran pendaki; usulan edukasi, papan imbauan, aturan dan sanksi, zero waste	Wawancara

Analisis Data dan Keabsahan

Data dianalisis dengan model interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, catatan wawancara, observasi, dan foto dipilah dan dikelompokkan menurut dimensi pada Tabel 1; hasilnya disajikan dalam uraian dan matriks perbandingan antarsumber (Tabel 2), lalu disimpulkan dengan memeriksa kesesuaian dan perbedaan antarsumber. Kredibilitas data diupayakan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan temuan wawancara dengan observasi dan dokumentasi (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian ini belum melakukan pengecekan hasil oleh informan (member checking) maupun triangulasi sumber dengan pihak pengelola; hal ini dicatat sebagai keterbatasan. Etika penelitian: Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan dari informan sebelum melakukan wawancara. Persetujuan diberikan secara lisan atau tertulis sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penelitian. Peneliti juga meminta izin sebelum melakukan pengambilan foto sebagai dokumentasi penelitian serta menjaga kerahasiaan identitas

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.272-280~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

informan apabila diperlukan.

RESULTS & DISCUSSION

Kondisi jalur dan lingkungan pendakian

Jalur pendakian yang diamati berupa hutan dengan vegetasi lebat, pepohonan berlumut, dan permukaan jalur yang terdiri atas tanah, akar, dan bebatuan (Gambar 1a). Jalur dilengkapi penanda berupa papan "Pos 6" (Gambar 1b) dan petunjuk arah menuju Tassoso dan Lembanna (Gambar 1c). Karakter lanskap ini merupakan bagian dari daya tarik kawasan sekaligus alasan mengapa kebersihannya perlu dijaga.



Gambar 1. Kondisi jalur pendakian: (a) vegetasi dan pendaki di jalur, (b) penanda Pos 6, (c) petunjuk arah Tassoso dan Lembanna. Sumber: dokumentasi penulis

Indikasi kondisi kebersihan dari observasi dan dokumentasi

Dokumentasi memperlihatkan objek-objek yang menyerupai sampah di beberapa titik. Pada Gambar 2, di tepi jalur dekat sebuah batu, tampak serakan benda yang menyerupai kemasan plastik dan potongan material lain. Pada foto lain, objek berwarna putih terlihat di dasar tiang penanda Pos 6 (Gambar 1b) dan objek berwarna ungu atau biru di dekat akar pohon (Gambar 1a). Karena jenis, jumlah, dan asal objek tidak diukur, foto-foto ini diperlakukan sebagai indikasi visual yang dapat memperkuat persepsi informan, bukan sebagai bukti kuantitatif tentang volume atau pelaku pembuang sampah.



Gambar 2. Objek yang menyerupai sampah di tepi jalur pendakian. Sumber: dokumentasi penulis

Pengetahuan pendaki tentang dampak sampah

I1 memahami bahwa menjaga kebersihan penting untuk mempertahankan keindahan alam, melindungi tumbuhan dan hewan, serta menciptakan kenyamanan pendakian. I1 juga memahami bahwa sampah dapat mencemari tanah dan air, mengganggu kehidupan satwa, dan merusak lingkungan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengetahuan I1 mencakup dimensi ekologis dan dimensi pengalaman. I2 tidak menguraikan dampak sampah secara rinci, tetapi mengaitkan persoalan kebersihan dengan kurangnya pemahaman pendaki dan merujuk pada konsep zero waste, yang menunjukkan keakraban dengan gagasan pengurangan sampah.

Sikap dan tindakan pendaki

I1 melaporkan bahwa ia mengumpulkan sampah ke dalam kantong dan membawanya turun, serta mengurangi plastik sekali pakai dengan membawa botol minum sendiri. Sikap I1 terhadap kebersihan karenanya tampak diterjemahkan ke dalam tindakan. Namun, data ini merupakan pengakuan diri (self-report) yang tidak dapat diverifikasi melalui observasi pada perjalanan I1 dan dapat dipengaruhi kecenderungan memberikan jawaban yang dinilai baik. Data I2 berfokus pada penilaian kondisi kawasan sehingga praktik pribadi I2 tidak dapat dianalisis.

Persepsi terhadap kondisi kawasan dan perilaku pendaki lain

Kedua informan menilai kesadaran pendaki secara umum belum memadai. I1 menyatakan bahwa kesadaran pendaki lain beragam: sebagian membawa turun sampah, sebagian lain masih membuangnya sembarangan. I2 menilai kawasan masih kurang bersih, dengan sampah plastik sebagai salah satu jenis sampah yang ditemukan, dan mengaitkannya dengan kurangnya pemahaman serta kesadaran pendaki. Penilaian I1 dan I2 berbasis pengamatan mereka sendiri dan tidak dapat dibaca sebagai ukuran perilaku seluruh pendaki. Perbedaan penekanan keduanya jelas: I1 bertolak dari pengalaman dan tindakan pribadi, I2 dari kondisi kawasan. Keduanya bertemu pada penilaian bahwa kesadaran kolektif belum merata. Tabel 2 membandingkan temuan antarsumber.

Tabel 2. Perbandingan temuan antarsumber

Tema	I1	I2	Foto/observasi
Pengetahuan	Paham dampak sampah pada tanah, air, satwa, dan jangka panjang	Mengaitkan masalah dengan kurangnya pemahaman pendaki	Tidak dapat diamati melalui foto
Praktik pribadi	Membawa turun sampah; botol minum sendiri	Tidak dilaporkan	Foto tidak menunjukkan praktik pengelolaan sampah pendaki
Kondisi kebersihan	Perilaku pendaki beragam	Kawasan kurang bersih; sampah plastik	Objek menyerupai kemasan plastik di tepi jalur dan dekat penanda (indikasi)
Usulan	Sosialisasi, papan imbauan, aturan dan sanksi,	Zero waste	Penanda jalur ada; papan imbauan kebersihan tidak

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.272-280~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

	tanggung jawab pendaki		tampak pada foto yang tersedia

Faktor pendukung, penghambat, dan usulan

Data menunjukkan satu faktor pendukung pada tingkat individu, yaitu pengetahuan tentang dampak sampah yang disertai kebiasaan pribadi (membawa turun sampah dan botol minum sendiri) seperti pada I1. Faktor penghambat yang disebutkan kedua informan adalah terbatasnya pemahaman dan kesadaran sebagian pendaki. Informan juga mengusulkan sosialisasi sebelum pendakian, papan imbauan, penerapan aturan dan sanksi, penguatan tanggung jawab setiap pendaki, dan zero waste. Usulan ini merupakan harapan informan, bukan faktor yang terukur. Dapat ditafsirkan bahwa informan memandang edukasi dan penegakan aturan di kawasan belum memadai, tetapi tafsiran ini perlu dikonfirmasi dengan data pengelola, sehingga faktor struktural seperti fasilitas pengelolaan sampah belum dapat dianalisis dalam studi ini.

Pembahasan

Kesadaran individu dan kesadaran kolektif. Pada I1, pengetahuan, sikap, dan tindakan tampak sejalan. Namun I1 dan I2 sama-sama menilai bahwa hal itu tidak berlaku merata pada pendaki lain, dan foto menunjukkan indikasi sampah di tepi jalur. Pola ini mengingatkan pada pembahasan kesenjangan antara kepedulian dan perilaku (Kollmuss & Agyeman, 2002) serta pada kerangka Knowledge-Belief-Norm (Fenitra et al., 2022): pengetahuan penting, tetapi pembentukan perilaku juga bergantung pada keyakinan dan norma. Karena I1 menilai perilaku pendaki lain beragam, norma kebersihan di jalur tampaknya belum dirasakan kuat. Dalam Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), persepsi norma semacam ini merupakan salah satu penentu niat dan perilaku. Penafsiran ini masih bersifat dugaan karena norma subjektif tidak diukur dalam studi ini.

Edukasi dan interpretasi lingkungan. Usulan sosialisasi sebelum pendakian dan papan imbauan sejalan dengan perhatian literatur pada edukasi di lokasi. Wu et al. (2021) mengkaji program edukasi Leave No Trace di taman alam Taiwan, dan Wang et al. (2018) menempatkan interpretasi lingkungan sebagai moderator dalam model perilaku bertanggung jawab wisatawan. Hal ini mendukung gagasan bahwa penyampaian informasi di destinasi layak dipertimbangkan sebagai sarana penguat kesadaran. Efektivitas bentuk edukasi tertentu di Bawakaraeng tidak dapat disimpulkan dari studi ini dan perlu diuji.

Tanggung jawab dan pengurangan sampah. Penekanan informan pada tanggung jawab setiap pendaki sejalan dengan kajian yang mengaitkan kesadaran tanggung jawab sosial wisatawan dengan perilaku ramah lingkungan (Luo et al., 2020; Su et al., 2020). Rujukan I2 pada zero waste dan kebiasaan I1 mengurangi plastik sekali pakai selaras dengan perhatian pada pengurangan sampah dari sumbernya di destinasi wisata (Wang et al., 2021). Posisi terhadap studi sebelumnya. Isu kesadaran pendaki dan pengelolaan sampah juga muncul di Bawakaraeng (Mappalewa, 2022), Tambora (Sa'ban et al., 2023), Papandayan (Rijal et al., 2020), dan Bulusaraung (Heldayanti et al., 2024), sehingga tampak sebagai isu yang berulang di berbagai gunung. Perbedaan metode, lokasi, dan ukuran sampel membuat perbandingan substantif, misalnya tingkat kesadaran antarlokasi, tidak dapat dilakukan di sini. Kontribusi studi ini terbatas pada potret kualitatif awal dari Bawakaraeng yang memadukan tiga dimensi kesadaran dengan indikasi kondisi lapangan.

Keterbatasan

Pertama, hanya dua informan yang terlibat dan peran I2 perlu dijelaskan, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi dan keragaman pandangan pendaki belum tercakup. Kedua, praktik I1 bersumber dari pengakuan dan tidak diverifikasi. Ketiga, objek pada foto tidak diidentifikasi atau dihitung melalui audit sampah. Keempat, observasi mencakup bagian jalur dan waktu yang terbatas. Kelima, data pengelola, pengecekan hasil oleh informan, dan triangulasi sumber belum ada. Keenam, faktor struktural seperti fasilitas, aturan tertulis, dan penegakannya belum dianalisis..

CONCLUSION

Berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan dua informan, studi eksploratif ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, I1 memiliki pengetahuan tentang dampak sampah terhadap tanah, air, satwa, dan kelestarian jangka panjang, sedangkan I2 mengaitkan masalah kebersihan dengan kurangnya pemahaman pendaki. Kedua, I1 melaporkan tindakan membawa turun sampah dan mengurangi plastik sekali pakai, tetapi kedua informan menilai perilaku pendaki secara umum belum merata, dan foto menunjukkan indikasi sampah di tepi jalur. Ketiga, faktor yang dipersepsikan menghambat adalah terbatasnya pemahaman dan kesadaran sebagian pendaki, sedangkan informan mengusulkan sosialisasi sebelum pendakian, papan imbauan, aturan dan sanksi, serta *zero waste*. Secara keseluruhan, kesadaran individu diperlukan tetapi tampaknya belum cukup untuk menjaga kebersihan kawasan tanpa dukungan edukasi dan penegakan aturan di destinasi. Kesimpulan ini terbatas pada konteks dua informan dan bersifat awal.

REFERENCES

1. Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T
2. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
3. Fenitra, R. M., Premananto, G. C., Sedera, R. M. H., Abbas, A., & Laila, N. (2022). Environmentally responsible behavior and Knowledge-Belief-Norm in the tourism context: The moderating role of types of destinations. International Journal of Geoheritage and Parks, 10(2), 273–288. https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.05.001
4. Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. Field Methods, 18(1), 59–82. https://doi.org/10.1177/1525822X05279903
5. Heldayanti, A., Asrianny, & Maulany, R. I. (2024). The perception of waste management of hikers at Bulusaraung mountain area of Bantimurung Bulusaraung National Park. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, 13(2), 75–88. https://doi.org/10.24259/jpkwallacea.v13i2.36510
6. Hines, J. M., Hungerford, H. R., & Tomera, A. N. (1987). Analysis and synthesis of research on responsible environmental behavior: A meta-analysis. The Journal of Environmental Education, 18(2), 1–8. https://doi.org/10.1080/00958964.1987.9943482
7. Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? Environmental Education Research, 8(3), 239–260. https://doi.org/10.1080/13504620220145401

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.272-280~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

8. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.
9. Luo, W., Tang, P., Jiang, L., & Su, M. M. (2020). Influencing mechanism of tourist social responsibility awareness on environmentally responsible behavior. Journal of Cleaner Production, 271, 122565. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122565
10. Mappalewa, I. H. (2022). Analisis pola perilaku pengelolaan sampah para penggiat alam bebas dan pengelolaan wisata pendakian Gunung Bawakaraeng via Lembanna [Universitas Hasanuddin]. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24364/
11. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
12. Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
13. Rijal, A., Nurwulan, R. R. L., & Supriatna, U. (2020). Tingkat kesadaran para pendaki gunung terhadap lingkungan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan. GEOAREA: Jurnal Geografi, 3(2), 40–48. https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/Geoarea/article/view/646
14. Sa'ban, M., Falihin, D., & Padli, F. (2023). Analisis kesadaran pendaki terhadap lingkungan wisata pendakian Gunung Tambora. UNM Geographic Journal, 6(1). https://doi.org/10.26858/ugj.v6i1.50542
15. Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? Research in Nursing & Health, 23(4), 334–340. https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G
16. Su, L., Hsu, M. K., & Boostrom, R. E. (2020). From recreation to responsibility: Increasing environmentally responsible behavior in tourism. Journal of Business Research, 109, 557–573. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.12.055
17. Wang, C., Zhang, J., & Xiao, X. (2021). Tourists' waste reduction behavioral intentions at tourist destinations: An integrative research framework. Sustainable Production and Consumption, 25, 540–550. https://doi.org/10.1016/j.spc.2020.12.010
18. Wang, C., Zhang, J., Yu, P., & Hu, H. (2018). The theory of planned behavior as a model for understanding tourists' responsible environmental behaviors: The moderating role of environmental interpretations. Journal of Cleaner Production, 194, 425–434. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.05.171
19. Wu, C. C., Li, C. W., & Wang, W. C. (2021). Low-impact hiking in natural areas: A study of nature park hikers' negative impacts and on-site leave-no-trace educational program in Taiwan. Environmental Impact Assessment Review, 87, 106544. https://doi.org/10.1016/j.eiar.2020.106544